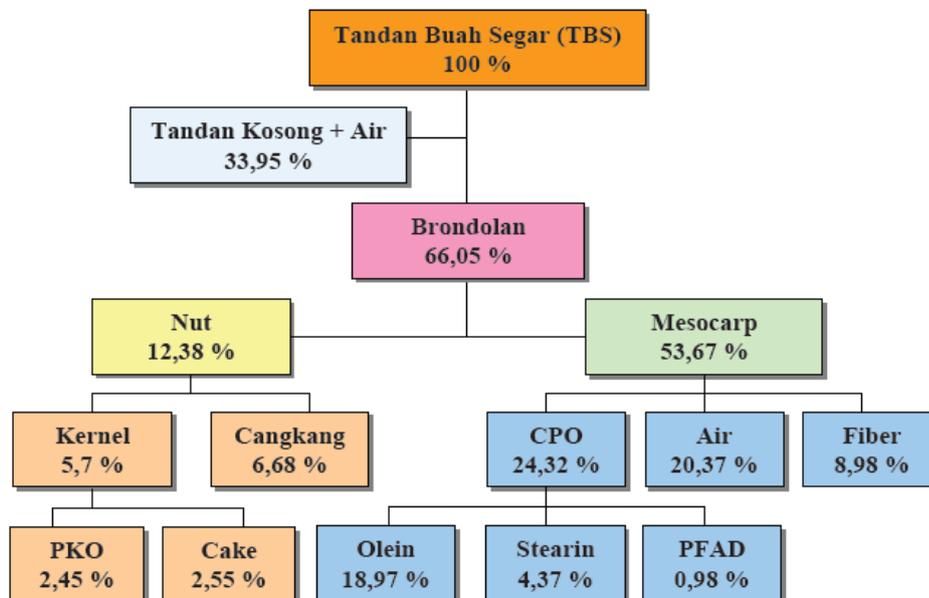


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minyak Sawit (Palm Oil)

Dari gambar 1, kelapa sawit menghasilkan dua macam minyak yang sangat berlainan sifatnya, yaitu minyak yang berasal dari sabut (mesokarp) dan minyak yang berasal dari inti/biji (kernel). Minyak kelapa sawit yang dihasilkan dari sabut dikenal dengan *crude palm oil* (CPO) dan dari biji disebut minyak inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO). Minyak inti sawit (PKO) memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan minyak sawit (CPO).

CPO diperoleh dari bagian mesokarp buah kelapa sawit yang telah mengalami beberapa proses, yaitu sterilisasi, pengepresan, dan klarifikasi. Minyak ini merupakan produk level pertama yang dapat memberikan nilai tambah sekitar 30% dari nilai tandan buah segar. Komponen asam lemak dominan pada CPO adalah asam palmitat dan oleat. *Palm Kernel Oil* (PKO) diperoleh dari bagian kernel buah kelapa sawit dengan cara pengepresan. Komponen asam lemak dominan penyusun PKO adalah asam laurat, miristat dan oleat.



Sumber : Sulastri, Yeni. 2010

Gambar 1. Kelapa Sawit dan Hasil Pengolahan Kelapa Sawit

Minyak inti sawit memiliki kandungan asam laurat yang sangat tinggi dengan titik leleh yang tinggi sedangkan minyak sawit didominasi asam palmitat seperti yang tercantum pada Tabel 1 terdapat kisaran antara titik leleh dengan titik lunak (*softening point*) yang sangat jauh (Brian, 2000).

Tabel 1. Komposisi Asam Lemak Beberapa Produk Kelapa Sawit

Asam Lemak	Jenis Bahan	
	CPO	PKO
Laurat (C12)	1,2	40-52
Miristat(C14)	0,5-0,9	14-18
Palmitat (C16)	32-59	7-9
Palmitoleat (C16:1)	,0,6	0,1-1
Stearat (C18)	1,5-8	1-3
Oleat (C18:1)	27-52	11-19
Linoleat (C18:2)	5,0-14	0,5-2
Linolenat (C18:3)	<1,5	

Sumber: Swern (1979)

2.2 Metil Ester

Metil Ester termasuk bahan oleokimia dasar, turunan dari trigliserida (minyak atau lemak) yang dapat dihasilkan melalui proses esterifikasi dan transesterifikasi. Bahan baku pembuatan metil ester antara lain minyak sawit, minyak kelapa, minyak jarak, minyak kedelai, dan lainnya (Yeni Sulastri, 2010).

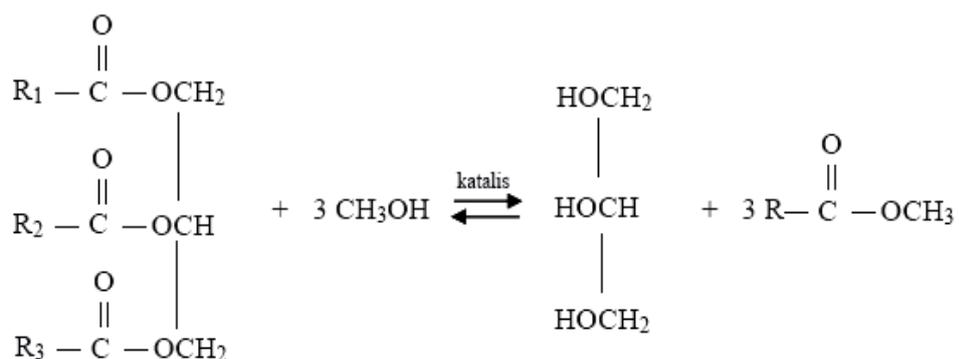
Proses Transesterifikasi adalah proses yang mereaksikan trigliserida dalam minyak nabati atau lemak hewani dengan alkohol rantai pendek seperti methanol atau ethanol (pada saat ini sebagian besar produksi biodiesel menggunakan methanol) menghasilkan metil ester asam lemak (*Fatty acids Methyl Esters/FAME*) atau biodiesel dan gliserol (gliserin) sebagai produk samping. Katalis yang digunakan natrium hidrosida (NaOH) atau kalium hidroksida (KOH). Esterifikasi adalah proses yang menghasilkan metil ester asam lemak bebas (FFA) dengan alcohol rantai pendek (methanol atau etanol) menghasilkan metil ester asam lemak (FAME) dan air. Katalis yang digunakan untuk reaksi esterifikasi adalah asam, biasanya asam sulfat (H₂SO₄) atau asam fosfat (H₃PO₄).

Proses esterifikasi dengan katalis asam diperlukan jika minyak nabati mengandung FFA di atas 5%. Jika minyak berkadar FFA tinggi (>5%) langsung

ditransesterifikasi dengan katalis basa maka FFA akan bereaksi dengan katalis membentuk sabun. Terbentuknya sabun dalam jumlah yang cukup besar dapat menghambat pemisahan gliserol dari metil ester dan berakibat terbentuknya emulsi selama proses pencucian. kemudian esterifikasi digunakan sebagai proses pendahuluan untuk mengkonversikan FFA menjadi metil ester sehingga mengurangi kadar FFA dalam minyak nabati dan selanjutnya ditransesterifikasi dengan katalis basa untuk mengkonversikan trigliserida menjadi metil ester. Berdasarkan kandungan FFA dalam minyak nabati maka proses pembuatan biodiesel secara komersial dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Transesterifikasi dengan katalis basa (sebagian besar menggunakan kalium hidroksida) untuk bahan baku refined oil atau minyak nabati dengan kandungan FFA rendah.
2. Esterifikasi dengan katalis asam (umumnya menggunakan asam sulfat) untuk minyak nabati dengan kandungan FFA tinggi dilanjutkan dengan transesterifikasi dengan katalis basa.

Reaksi transesterifikasi trigliserida dengan metanol untuk menghasilkan metil ester dapat dihasilkan pada Gambar 2.

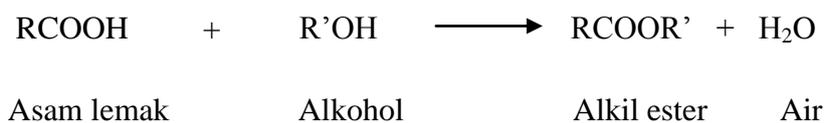


Gambar 2. Reaksi transesterifikasi trigliserida dengan metanol

Proses transesterifikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor tergantung kondisi reaksinya (Meher *et al.* 2004). Faktor tersebut diantaranya adalah kandungan asam lemak bebas dan kadar air minyak, jenis katalis dan konsentrasinya, perbandingan molar antara alkohol dengan minyak dan jenis alkoholnya, suhu dan lamanya reaksi, dan intensitas pencampuran.

Tahapan konversi minyak atau lemak menjadi metil ester bergantung pada mutu awal minyak, Proses konversi dipengaruhi oleh kandungan asam lemak bebas dan kandungan air.

Minyak yang mengandung asam lemak bebas rendah, dapat langsung dikonversi menjadi metil ester melalui transesterifikasi. Minyak yang mengandung asam lemak bebas tinggi serta mengandung air lebih dari 0,3% dapat menurunkan rendemen transesterifikasi minyak. Minyak dengan asam lemak bebas tinggi akan lebih efisien jika melalui dua tahap reaksi. Asam lemak bebas dalam minyak diesterifikasi dahulu dengan melibatkan katalis asam. Reaksi esterifikasi asam lemak dan alkohol mengkonversi asam lemak menjadi metil ester. Reaksi esterifikasi dapat dilihat pada Gambar 3.

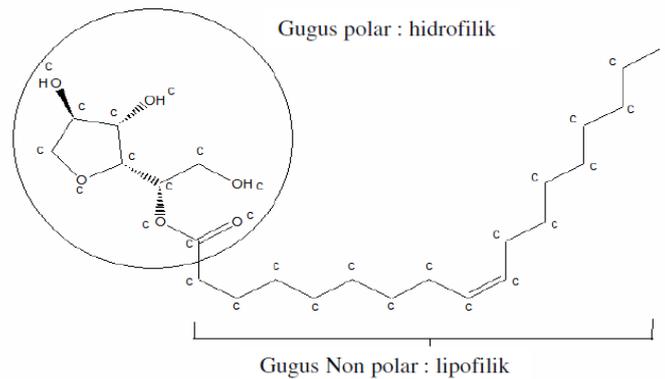


Gambar 3. Reaksi esterifikasi antara asam lemak dengan metanol (Sulastri, 2010)

2.3 Surfaktan

Surfaktan atau *surface active agent* adalah molekul-molekul yang mengandung gugus hidrofilik (suka air) dan lipofilik (suka minyak/lemak) pada molekul yang sama (Sheat dan Foster, 1997). Surfaktan terbagi menjadi dua bagian yaitu kepala dan ekor. Gugus hidrofilik berada di bagian kepala (polar) dan lipofilik di bagian ekor (non polar) Gambar 4. Bagian polar molekul surfaktan dapat bermuatan positif, negatif atau netral. Umumnya bagian non polar (lipofilik) adalah merupakan rantai alkil yang panjang, sementara bagian yang polar (hidrofilik) mengandung gugus hidroksil.

Sifat-sifat surfaktan adalah dapat menurunkan tegangan permukaan, tegangan antar muka, meningkatkan kestabilan partikel yang terdispersi dan mengontrol jenis formulasinya baik itu *oil in water* (o/w) atau *water in oil* (w/o). Selain itu surfaktan juga akan terserap ke dalam permukaan partikel minyak atau air sebagai penghalang yang akan mengurangi atau menghambat penggabungan (*coalescence*) dari partikel yang terdispersi (Rieger, 1985). Sifat-sifat ini dapat diperoleh karena sifat ganda dari molekulnya.



Sumber: www.wikipedia.org

Gambar.4 Molekul Surfaktan

Jenis surfaktan terbagi menjadi 4 jenis, yaitu;

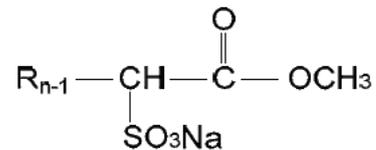
1. Surfaktan anionik yaitu surfaktan yang bagian alkilnya terikat pada suatu anion. Karakteristiknya yang hidrofilik disebabkan karena adanya gugus ionik yang cukup besar, yang biasanya berupa gugus sulfat atau sulfonat. Contohnya surfaktan anionik diantaranya alkilbenzen sulfonat linier (LAS), alkohol sulfat (AS), alkohol ester sulfat (AES), alfa olein sulfonat (AOS), parafin (*secondary alkane sulfonat*, SAS) dan metil ester sulfonat (MES).
2. Surfaktan kationik yaitu surfaktan yang bagian alkilnya terikat pada suatu kation. Surfaktan jenis ini memecah dalam media cair, dengan bagian kepala surfaktan kationik bertindak sebagai pembawa sifat aktif permukaan. Contohnya garam alkil trimethyl ammonium, garam dialkil-dimethyl ammonium dan garam alkil dimethyl benzil ammonium.
3. Surfaktan nonionik yaitu surfaktan yang bagian alkilnya tidak bermuatan. Contohnya ester gliserol asam lemak, ester sorbitan asam lemak, ester sukrosa asam lemak, polietilena alkil amina, glukamina, alkil poliglukosida, mono alkanol amina, dialkanol amina dan alkil amina oksida.
4. Surfaktan amfoter yaitu surfaktan yang bagian alkilnya mempunyai muatan positif dan negatif. Contohnya surfaktan yang mengandung asam amino, betain, fosfobetain.

Penambahan surfaktan dalam larutan akan menyebabkan turunnya tegangan permukaan larutan. Setelah mencapai konsentrasi tertentu, tegangan permukaan

akan konstan walaupun konsentrasi surfaktan ditingkatkan. Bila surfaktan ditambahkan melebihi konsentrasi ini maka surfaktan mengagregasi membentuk misel. Konsentrasi terbentuknya misel ini disebut *Critical Micelle Concentration* (CMC). Tegangan permukaan akan menurun hingga CMC tercapai. Setelah CMC tercapai, tegangan permukaan akan konstan yang menunjukkan bahwa antar muka menjadi jenuh dan terbentuk misel yang berada dalam keseimbangan dinamis dengan monomernya (Hui, 1996).

2.4 Surfaktan Metil Ester Sulfonat (MES)

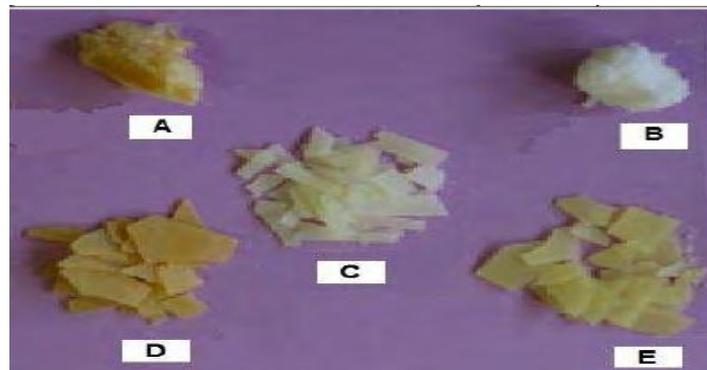
Surfaktan Metil Ester Sulfonat (MES) adalah surfaktan anionik dengan struktur umum $RCH(CO_2ME)SO_3Na$ tercantum pada Gambar 5. Surfaktan ini diperoleh melalui dua tahap utama yaitu esterifikasi transesterifikasi bahan baku menghasilkan metil ester yang dilanjutkan dengan proses sulfonasi metil ester untuk menghasilkan MES.



Sumber: Hovda, 1996

Gambar 5. Struktur kimia metil ester sulfonat

Surfaktan ini dapat dihasilkan dari bahan baku yang beraneka ragam baik minyak nabati maupun minyak hewani seperti minyak kelapa, minyak sawit, minyak inti sawit, minyak kedelai, dan lemak sapi (*tallow*) tercantum pada Gambar 6.



Gambar 6. Surfaktan MES komersial

Keterangan :

Sumber Bahan Baku MES :

- a. Minyak Kelapa (C12-C14)
- b. Minyak Inti Sawit (C8-C18)
- c. Stearin Sawit (C16-C18)
- d. Lemak *Tallow* (C16-C18)

Beberapa kelebihan surfaktan MES sebagai surfaktan antara lain :

1. Metil ester merupakan produk yang berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui, yakni tumbuhan (kelapa, kelapa sawit, kedelai) maupun lemak hewan.
2. Ketersediaan bahan mentah yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.
3. MES lembut dan tidak mengiritasi kulit.
4. MES memiliki *detergency* yang baik untuk air sadah sehingga mengurangi agen pelunak air. Hal ini dikarenakan MES tidak sensitif terhadap ion kalsium.

Menurut Matheson (1996), MES memperlihatkan karakteristik yang baik, sifat detergensi yang baik terutama pada air dengan tingkat kesadahan yang tinggi (*hard water*) dan tidak adanya fosfat, serta bersifat mudah didegradasi (*good digredability*). Dibandingkan surfaktan umum yang digunakan seperti petroleum sulfonat, surfaktan MES menunjukkan beberapa kelebihan diantaranya yaitu pada konsentrasi yang lebih rendah daya deterjensinya sama dengan petroleum sulfonat, dapat mempertahankan aktivitas enzim yang lebih baik, toleransi yang lebih baik terhadap keberadaan kalsium, dan kandungan garam (*disalt*) lebih rendah.

Pada umumnya panjang rantai terbaik untuk surfaktan adalah asam lemak dengan 10-18 atom karbon. Menurut Swern (1979), panjang molekul sangat kritis untuk keseimbangan kebutuhan gugus hidrofilik dan lipofilik. Apabila rantai hidrofobik terlalu panjang, akan terjadi ketidakseimbangan dimana terlalu

besarnya afinitas untuk gugus minyak atau lemak atau terlalu kecilnya afinitas untuk gugus air, yang mengakibatkan keterbatasan kelarutan di dalam air.

Demikian juga sebaliknya, apabila rantai hidrofobiknya terlalu pendek, komponen tidak akan terlalu bersifat aktif permukaan (*surface active*) karena ketidakcukupan gugus hidrofobik dan akan memiliki keterbatasan kelarutan dalam minyak. MES memenuhi kondisi itu karena MES dari minyak nabati mengandung C10-C18.

Pengembangan surfaktan MES makin meningkat dengan terjadinya peningkatan ketersediaan bahan baku MES berupa ME yang dihasilkan dari produksi biodiesel (Ahmad et al,2007). Beberapa industri telah mengadopsi MES dengan pertimbangan :

1. Peningkatan jumlah produsen/pabrik biodiesel di Asia Tenggara akan membuat ketersediaan bahan baku produksi MES dengan jumlah besar di masa depan.
2. Peningkatan harga surfaktan berbahan baku minyak bumi menyebabkan penggunaan surfaktan MES semakin menarik secara ekonomi.
3. Perkembangan teknologi yang dicapai pada proses MES telah mendorong peningkatan kualitas MES keamanan proses produksi, dan pengurangan biaya proses produksinya.

2.4.1 Jenis Surfaktan

Terdapat beberapa metode pembuatan metil ester sulfonat (MES), yaitu :

1. *Chemithon Process*

Sulfonasi dilakukan dalam reaktor lapisan tipis. Pengelantangan (*bleaching*) berlangsung pada kondisi asam dalam sistem non logam (*non-metallic*) dengan suhu yang cukup tinggi untuk mengkonversi senyawa kimia yang bertanggung jawab terhadap warna gelap dari *methyl ester sulfonic acid* (MESA) dan secara efektif dapat mengurangi warna gelap tersebut. Setelah *bleaching*, MESA yang sudah lebih terang warnanya dinetralisasi dengan NaOH lalu dikeringkan dan alkoholnya di-*recycle*. Ciri khas dari metode ini terdapatnya tahap pengeringan/ *stripping* untuk mengurangi kadar air dan kadar metanol dari produk yang dihasilkan. Hasil akhirnya berupa padatan

berwarna lebih terang, biasanya dalam bentuk *flakes* atau *needles* yang dapat diterapkan dalam pembuatan deterjen bubuk maupun batangan. Proses ini paling rumit namun menghasilkan kadar MES tertinggi dalam produk.

2. *Halogen Bleaching Process*

Proses ini menggunakan H₂O₂ dan halogen *bleaching agent* dalam operasi *bleaching* dua tahap. Pemakaian *halogen bleach* menyebabkan masalah iritasi kulit. Proses ini memiliki keterbatasan yaitu terbentuknya *di-salt* yang sangat tinggi pada produk yaitu 15-30 % sehingga mengurangi sifat deterjensi produk. Selain itu, karena diperlukan penambahan metanol dalam jumlah yang cukup besar selama proses netralisasi, maka residu alkohol yang dihasilkan juga lebih besar (Hovda, 1997).

3. *Ultra Purity Methyl Ester Process*

Metode ini memakai bahan baku metil ester dengan pemurnian tinggi. Untuk bahan baku metil ester yang dimurnikan, *methyl ester sulfonic acid* (MESA) yang dihasilkan sekitar 10.000 Klett color (5wt%) ekuivalen dengan absorbensi 20. Sedangkan metil ester dengan pemurnian tinggi akan mengurangi warna MESA menjadi 1000 Klett ekuivalen dengan absorbansi 2. MESA ini masih belum cukup terang dibandingkan dengan produk surfaktan anionik lain, yakni sekitar 20-100 kali lebih gelap sehingga tahap *bleaching* masih diperlukan. Kekurangan proses ini yaitu terbentuknya *di-salt* yang tinggi pada produk yaitu 15-30 % sehingga mengurangi sifat deterjensi produk. Selain itu, karena diperlukan penambahan metanol dalam jumlah yang cukup besar selama proses netralisasi, maka residu alkohol yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan dengan metode lain (Hovda, 1997).

4. *New Sulfonation Process*

Proses sulfonasi dilakukan dalam *double cylinder falling film*. Pembentukan lapisan tipis yang seragam dalam dinding reaktor menghasilkan reaksi yang seragam dapat dilakukan. Produk sulfonasi dimasukkan ke dalam unit esterifikasi dan *bleaching* setelah dilakukan *digesting*. Produk yang telah dikelantang lalu dinetralisasi dengan penambahan NaOH. Metanol dalam

pasta MES diuapkan dan di-*recovery* dalam metanol *recovery* unit untuk dipakai kembali (Yamane et.al., 1990).

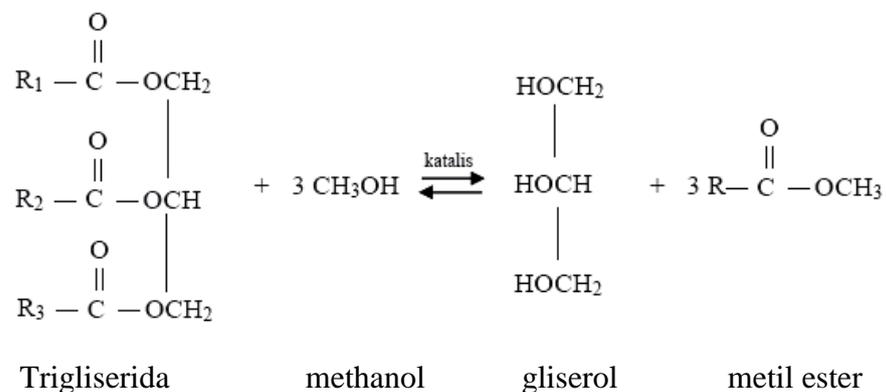
2.5 Deskripsi Proses Pembuatan MES

Proses pembuatan surfaktan MES dari *Palm Oil Methyl Ester* secara umum dibagi menjadi dua tahap utama yaitu :

1. Konversi minyak kelapa sawit menjadi metil ester.
2. Konversi metil ester dari minyak kelapa sawit menjadi surfaktan metil ester sulfonat.

2.5.1 Konversi Minyak Kelapa Sawit Menjadi Metil Ester

Gambar 7 menunjukkan proses Metil Ester yang dihasilkan melalui proses transesterifikasi antara trigliserida dalam minyak sawit dengan alkohol. Transesterifikasi berfungsi untuk menggantikan gugus alkohol gliserol dengan alkohol sederhana seperti metanol atau etanol. Transesterifikasi merupakan suatu reaksi kesetimbangan. Untuk mendorong reaksi bergerak ke kanan agar dihasilkan metil ester maka perlu digunakan alkohol dalam jumlah berlebih. Umumnya katalis yang digunakan pada proses ini adalah NaOH atau KOH.



Gambar 7. Reaksi trigliserida dengan metanol

Molekul trigliserida pada dasarnya merupakan triester dari gliserol dan tiga asam lemak. Transformasi kimia lemak menjadi biodiesel melibatkan transesterifikasi spesies gliserida dengan alkohol membentuk alkil ester. Diantara alkohol yang mungkin digunakan, metanol lebih banyak digunakan dalam proses

transesterifikasi, hal ini dikarenakan metanol mudah didapat dan harganya yang lebih murah dibandingkan alkohol lain (Halim, 2014).

Tahapan reaksi transesterifikasi pembuatan biodiesel selalu menginginkan agar didapatkan produk biodiesel dengan jumlah yang maksimum. Beberapa kondisi reaksi yang mempengaruhi konversi serta perolehan biodiesel melalui transesterifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh air dan asam lemak bebas

Minyak nabati yang akan ditransesterifikasi harus memiliki angka asam yang kecil. Selain itu, semua bahan yang akan digunakan harus bebas dari air. Karena air akan bereaksi dengan katalis, sehingga jumlah katalis menjadi berkurang. Katalis harus terhindar dari kontak dengan udara agar tidak mengalami reaksi dengan uap air dan karbon dioksida.

2. Pengaruh perbandingan molar alkohol dengan bahan mentah

Secara stoikiometri, jumlah alkohol yang dibutuhkan untuk reaksi adalah 3 mol untuk setiap 1 mol trigliserida untuk memperoleh 3 mol alkil ester dan 1 mol gliserol. Perbandingan alkohol dengan minyak nabati 4,8:1 dapat menghasilkan konversi 98%. Secara umum ditunjukkan bahwa semakin banyak jumlah alkohol yang digunakan, maka konversi yang diperoleh juga akan semakin bertambah.

3. Pengaruh jenis alkohol

Pada rasio 6:1, metanol akan memberikan perolehan ester yang tertinggi dibandingkan dengan menggunakan etanol atau butanol.

4. Pengaruh jenis katalis

Alkali katalis (katalis basa) akan mempercepat reaksi transesterifikasi bila dibandingkan dengan katalis asam. Katalis basa yang paling populer untuk reaksi transesterifikasi adalah natrium hidroksida (NaOH), kalium hidroksida (KOH), natrium metoksida (NaOCH₃), dan kalium metoksida (KOCH₃). Reaksi transesterifikasi akan menghasilkan konversi yang maksimum dengan jumlah katalis 0,5-1,5%-b minyak nabati. Jumlah katalis yang efektif untuk reaksi adalah 0,5%-b minyak nabati untuk natrium metoksida dan 1%-b minyak nabati untuk natrium hidroksida.

5. Metanolisis *Crude* dan *Refined* Minyak Nabati

Perolehan metil ester akan lebih tinggi jika menggunakan minyak nabati refined. Namun apabila produk metil ester akan digunakan sebagai bahan bakar mesin diesel, cukup digunakan bahan baku berupa minyak yang telah dihilangkan getahnya dan disaring.

6. Pengaruh temperatur

Reaksi transesterifikasi dapat dilakukan pada temperatur 30 - 65° C (titik didih metanol sekitar 65° C). Semakin tinggi temperatur, konversi yang diperoleh akan semakin tinggi untuk waktu yang lebih singkat.

Selain itu kualitas metil ester yang dihasilkan dipengaruhi oleh kualitas bahan baku minyak (*feedstock*), komposisi asam lemak dari minyak, proses produksi dan bahan lain yang digunakan dalam proses dan parameter pasca-produksi seperti kontaminan (Gerpen, 2004). Kontaminan tersebut diantaranya adalah bahan tak tersabunkan, air, gliserol bebas, gliserol terikat, alkohol, FFA, sabun, residu katalis (Gerpen, 1996).

Menurut (Rahmadi, 2006) kondisi yang harus dipenuhi untuk reaksi transesterifikasi yaitu :

1. Temperatur: 25-60°C
2. Kualitas metanol: mendekati 100%
3. *Excess* metanol dengan perbandingan 6:1 mol
4. Katalis basa: NaOH (98%), NaMethylate, KOH
5. Berat katalis: 3% berat minyak
6. Bahan penetral: asam sulfat 98% (2% berat minyak)
7. Lama reaksi: 2 jam untuk konversi 98%.

2.5.2 Konversi Metil Ester Menjadi MES

Proses konversi metil ester menjadi surfaktan MES melalui beberapa tahapan yaitu :

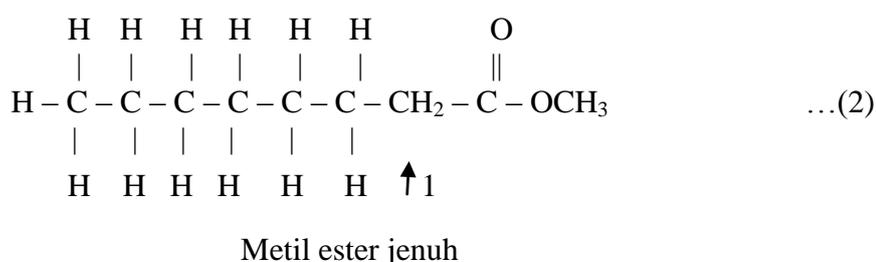
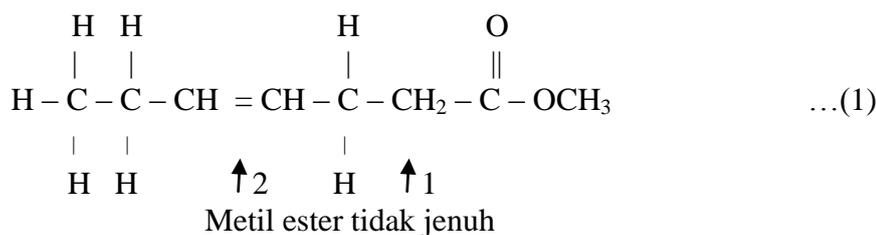
1. Sulfonasi
2. Pengelentangan (*bleaching*)
3. Netralisasi

4. Pengeringan atau *stripping*.

Penjelasan lebih jelas untuk tiap-tiap tahapan sebagai berikut:

1. Sulfonasi

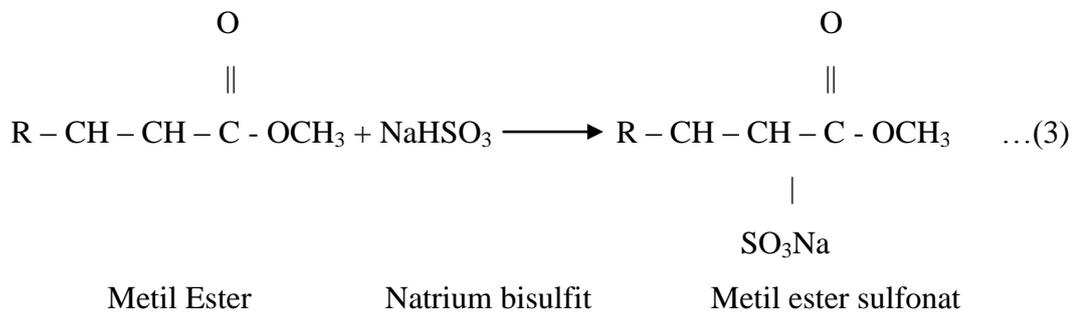
Sulfonasi merupakan suatu reaksi substitusi elektrofilik dengan menggunakan agen pensulfonasi yang bertujuan untuk mensubstitusi atom H dengan gugus SO_3H pada molekul organik melalui ikatan kimia pada atom karbonnya (Clayden, Greeves & Wothers, 2001). Pada proses pembuatan surfaktan MES, Metil Ester direaksikan dengan reaktan/agen pensulfonasi yang berasal dari kelompok sulfat. Metil Ester sebagai bahan untuk pembuatan MES pada Gambar 8 terdapat dua jenis yaitu Metil Ester jenuh (tidak mengandung ikatan rangkap) dan Metil Ester tidak jenuh (mengandung ikatan rangkap). Suatu metil ester tidak jenuh dapat mengalami reaksi sulfonasi pada dua bagian, yaitu pada $\text{C}\alpha$ dan ikatan rangkap (Alamanda, 2007)



Sumber: Alamanda, 2007

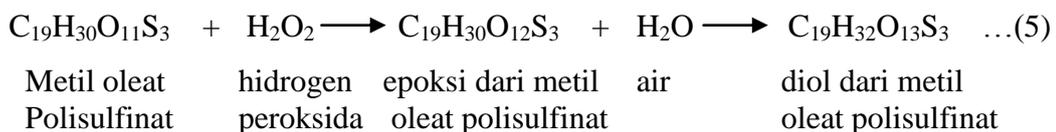
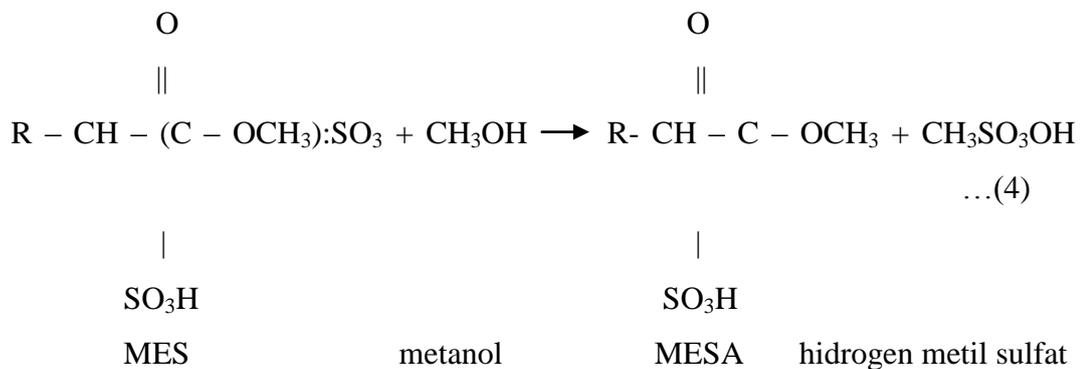
Gambar 8. Kemungkinan Masuknya Gugus Sulfonat pada Metil Ester

Menurut Bernardini (1983) reaktan atau agen pensulfonasi yang dapat dipakai pada proses sulfonasi antara lain asam sulfat (H_2SO_4), oleum (larutan SO_3 di dalam H_2SO_4), sulfur trioksida (SO_3), $\text{NH}_2\text{SO}_3\text{H}$, dan ClSO_3H . Hidayati (2008) melakukan reaksi sulfonasi metil ester tidak jenuh dengan NaHSO_3 sebagai agen pensulfonasi tercantum pada Gambar 9 (Alamanda, 2007).

Gambar 9. Reaksi sulfonasi menggunakan NaHSO₃

2. Pengelentangan (*Bleaching*)

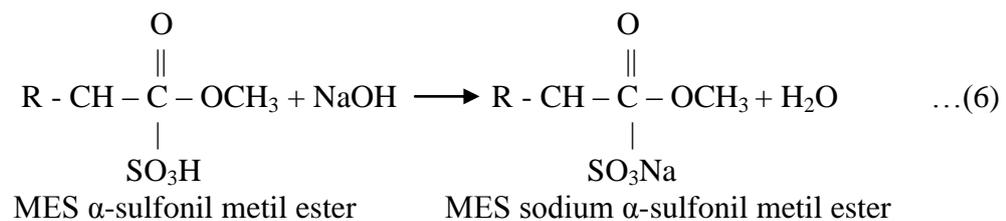
Setelah proses sulfonasi, metanol (30% berat basis MESA) dan hidrogen peroksida (3% berat basis MESA) ditambahkan ke produk hasil sulfonasi yang diatur pada 75°C. (Sheats dan Foster, 1997). Penambahan metanol pada tahap ini dapat meningkatkan perolehan MES dari umpan ME sebesar 15-20% (Hovda, 1997). Pada Gambar 10 terdapat banyak reaksi yang terlibat dalam proses ini. Pengelantangan asam ini membutuhkan waktu sekitar 1,3 jam (78 menit) dengan proses yang diatur secara independen pada tekanan minimal 100 kPa.



Gambar 10. Reaksi-reaksi yang terlibat pada tahap pengelentangan

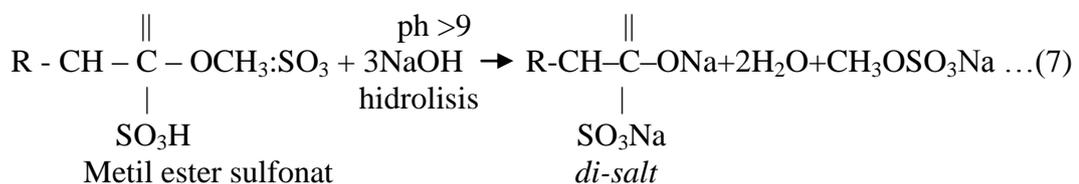
3. Penetrulan

MES hasil proses sulfonasi dan pengelentangan masih bersifat asam, Untuk itu diperlukan proses penetrulan. Pada Gambar 11 proses penetrulan dilakukan dengan menggunakan NaOH, proses netralisasi tersebut dapat diperoleh produk sodium α -sulfonilmetil ester, MES yang mengandung Na^+ yang terikat pada grup sulfonat .



Gambar 11. Reaksi Penetrulan MES dengan menggunakan NaOH

Pada Gambar 12 proses netralisasi dilakukan pada kisaran pH 4-9 (lebih utama pH 5,5). pH proses penetrulan tidak boleh >pH 9, hal ini dapat menyebabkan proses terbentuknya *di-salt*, merupakan produk yang tidak diharapkan.



Gambar 12. Reaksi terbentuknya *di-salt*

4. Pengeringan

Pasta MES hasil netralisasi diproses pada sistem pemekat dan/atau penghilangan metanol seperti stripper atau pengering, di mana air dan metanol berlebih dibuang.

Sedangkan untuk berat molekul yang lebih tinggi seperti metil ester *palm stearin*, dilakukan pengeringan yang dapat menghilangkan air dan metanol, menghasilkan produk berupa padatan ultra pekat.

Untuk menghasilkan kualitas produk terbaik, beberapa perlakuan penting yang harus dipertimbangkan adalah (Foster,1997). :

1. Rasio mol reaktan

2. Suhu reaksi
3. Konsentrasi grup sulfat yang ditambahkan
4. Waktu netralisasi
5. pH dan suhu netralisasi

2.6 Bahan baku Pendukung Pembuatan MES

2.6.1 Metanol

Metanol merupakan pereaksi untuk proses esterifikasi transesterifikasi yang berfungsi sebagai pemberi gugus CH_3 . Selain itu metanol juga berperan dalam proses pemurnian MES. Beberapa sifat-sifat metanol antara lain (Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Asam_Sulfat):

1. Berupa cairan tanpa warna
2. Berat molekul : 32,04 gr/mol
3. Massa jenis : 0,7918 gr/ml
4. Titik lebur : -97°C
5. Titik didih : $64,7^\circ\text{C}$
6. Viskositas (20°C) : 0,59 mPa.s
7. Sangat larut dalam air
8. Beracun
9. Mudah terbakar dan menguap

2.6.2 Asam Sulfat (H_2SO_4)

Asam sulfat berperan sebagai agen pesulfonasi pada proses sulfonasi dimana senyawa ini memberikan gugus SO_3H . Sifat – sifat asam sulfat antara lain (Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Asam_Sulfat):

1. Berupa cairan tanpa warna
2. Berat molekul : 98,08 gr/mol
3. Massa jenis : 1,84gr/ml
4. Viskositas (20°C) : 26,7 c p
5. Titik didih : 290°C
6. Sangat larut dalam air
7. Beracun

8. Korosif
9. Bereaksi hebat dengan air dan mengeluarkan panas (eksotermis)
10. Mengalami penguraian bila kena panas, mengeluarkan gas SO_2 . Asam encer bereaksi dengan logam menghasilkan gas hidrogen yang eksplosif bila kena nyala atau panas.

2.6.3 Hidrogen peroksida (H_2O_2)

Hidrogen peroksida berfungsi sebagai *bleaching agent* produk MES. Beberapa sifat senyawa ini antara lain (*Sumber: wikipedia_hydrogen_peroxyde*):

1. Berupa cairan berwarna biru pucat
2. Berat molekul : 34,01 gr/mol
3. Massa jenis : 1,4 gr/ml
4. Titik didih : $150,2^\circ\text{C}$
5. Titik lebur : -11°C
6. Viskositas (20°C) : 1,245 cp
7. Sangat larut dalam air
8. korosif
9. bersifat asam lemah
10. oksidator kuat

2.6.4 Natrium Hidroksida (NaOH)

Natrium hidroksida (NaOH) dikenal sebagai soda kaustik atau sodium hidroksida, adalah sejenis basa logam kaustik. Natrium hidroksida terbentuk dari oksida basa Natrium Oksida yang dilarutkan dalam air. Natrium hidroksida membentuk larutan alkalin yang kuat ketika dilarutkan ke dalam air. Natrium hidroksida digunakan di berbagai macam bidang industri, kebanyakan digunakan sebagai basa dalam proses produksi bubur kayu dan kertas, tekstil, air minum, sabun dan deterjen.

Natrium hidroksida murni berbentuk putih padat dan tersedia dalam bentuk pelet, serpihan, butiran ataupun larutan jenuh 50%. Natrium hidroksida bersifat lembab cair dan secara spontan menyerap karbon dioksida dari udara bebas. Natrium hidroksida sangat larut dalam air dan akan melepaskan panas ketika

dilarutkan. Natrium hidroksida juga larut dalam etanol dan metanol, walaupun kelarutan NaOH dalam kedua cairan ini lebih kecil daripada kelarutan KOH.

Natrium hidroksida tidak larut dalam dietil eter dan pelarut nonpolar lainnya. Larutan natrium hidroksida akan meninggalkan noda kuning pada kain dan kertas.

Pada proses pembuatan surfaktan MES dari minyak kelapa sawit, natrium hidroksida berfungsi sebagai katalis pada proses transesterifikasi yang mengkonversi minyak menjadi metil ester. Selain itu natrium hidroksida juga berfungsi penetral MES hasil sulfonasi. Beberapa sifat natrium hidroksida antara lain (*Sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/sodium_hydroxide*):

1. Berupa padatan berwarna putih
2. Berat molekul : 40 gr/mol
3. Massa jenis : 2,1 gr/ml
4. Titik didih : 1390 °C
5. Titik lebur : 323 °C
6. Kelarutan : 111 gr/ 100 ml air
7. korosif